

## Hadis Menuntut Ilmu Bagi Wanita sebagai Refleksi Kesetaraan Gender dalam Kajian Hukum Islam

*The Hadith on Pursuing Knowledge for Women as a Reflection of Gender Equality in Islamic Jurisprudence*

Nurul Wakia<sup>1</sup>, La Ode Ismail Ahmad<sup>2</sup>, Abdul Rahman Sakka<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar. E-mail: [nurulwakia42@gmail.com](mailto:nurulwakia42@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar. E-mail: [laode.ismail@uin-alauddin.ac.id](mailto:laode.ismail@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar. E-mail: [abdrsakka@gmail.com](mailto:abdrsakka@gmail.com)

### **Abstrak**

*Menuntut ilmu memberikan peluang bagi wanita untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang agama serta kearifan sosial. Hal ini dapat meningkatkan keimanan, mendukung kemajuan sosial, berkontribusi dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi umat, dan menjadikan wanita sebagai teladan penting bagi generasi penerus. Secara spesifik, artikel ini membahas kedudukan dan kewajiban menuntut ilmu bagi wanita berdasarkan hadis Rasulullah saw., refleksi wanita dalam menuntut ilmu, serta perannya dalam kehidupan sosial menurut pandangan Rasulullah saw. Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, dengan sumber utama berupa literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan tematik digunakan untuk memahami hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bagi wanita dalam Islam merupakan kewajiban yang setara dengan pria, berlandaskan ajaran agama yang menempatkan ilmu sebagai fondasi keimanan dan ketakwaan. Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya ilmu bagi setiap Muslim tanpa memandang gender, menjadikannya sarana utama untuk pemahaman agama dan peningkatan peran sosial.*

**Kata Kunci:** *Kedudukan Wanita; Kesetaraan Gender; Hukum Islam.*

### **Abstract**

*The pursuit of knowledge provides women with opportunities to share insights and understanding of religion and social wisdom. This endeavor can enhance faith, support social progress, contribute to various fields that benefit the community, and position women as essential role models for future generations. Specifically, this article discusses the status and obligation of seeking knowledge for women based on the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him), reflections on women's pursuit of knowledge, and their role in social life from the perspective of the Prophet. This article employs a qualitative research method based on library studies, using primary sources from literature relevant to the research focus. A thematic approach is applied to interpret the hadiths concerning the obligation to seek knowledge. The findings reveal that education for women in Islam is an obligation equal to that for men, rooted in religious teachings that place knowledge as the foundation of faith and piety. Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasized the*

*importance of knowledge for every Muslim, regardless of gender, making it a vital means for understanding religion and enhancing social roles.*

**Keyword:** *Women's Position; Gender Equity; Islamic Jurisprudence.*

## PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dalam Islam menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang gender. Islam secara tegas menghargai pentingnya pendidikan yang bersifat universal dan menempatkan ilmu sebagai dasar bagi kemajuan pribadi dan sosial.<sup>1</sup> Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap Muslim dan Muslimah.<sup>2</sup>

Dalam Islam, perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, meskipun dalam beberapa konteks budaya, kesempatan ini masih sering kali diremehkan atau dibatasi. Akan tetapi, perspektif Islam justru mendukung keterlibatan perempuan dalam pendidikan, sebab ilmu tidak hanya penting untuk pengembangan pribadi, tetapi juga menjadi kunci bagi terbentuknya keluarga dan masyarakat yang kuat serta berakhlak baik.<sup>3</sup>

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan panduan serta dorongan bagi perempuan untuk aktif menuntut ilmu. Hal ini bukan sekadar demi pengembangan diri mereka, tetapi juga sebagai peran penting dalam mendidik generasi masa depan dan membangun tatanan masyarakat yang lebih baik. Dengan pendidikan yang baik, perempuan tidak hanya mampu memperkuat peran mereka dalam keluarga tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan bagi perempuan menjadi investasi yang dapat memberikan dampak besar pada kehidupan masyarakat secara luas.<sup>4</sup>

Pentingnya pendidikan bagi perempuan ini tercermin dalam ajaran Islam yang inklusif dan progresif, yang menghargai peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengakui hak perempuan untuk menuntut ilmu tetapi juga menempatkan mereka sebagai bagian integral dari kemajuan sosial dan spiritual masyarakat.<sup>5</sup> Di masa Nabi Muhammad saw., eksistensi perempuan sebagai pengembang ilmu pengetahuan dianggap sangat penting,

---

<sup>1</sup> Fawziyah Tansya, Salminawati, and Usiono, "Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2022): 407–9, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>.

<sup>2</sup> Wikhdatun Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 297–307, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

<sup>3</sup> Nanik Mufida, Abdul Kholid Achmad, and Shobikhul Qisom, "Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Conscience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 19–36, Education,;Women; Islamic Perspectiv.

<sup>4</sup> Evy Ratna Kartika Waty et al., "Peran Perempuan Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 4 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.495>.

<sup>5</sup> Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, 10.18860/jpai.v7i2.13286.

khususnya ilmu yang terkait dengan periwayatan hadis dan hukum Islam.<sup>6</sup> Lebih jauh hukum yang terkait dengan masalah perempuan yang bersifat sensitif ketika langsung dijelaskan oleh nabi. Oleh karena itu, nabi memberikan ruang terhadap istrinya untuk menjelaskan persoalan ini secara gamblang dan terbuka.<sup>7</sup> Kajian yang terkait tentang larangan bagi perempuan untuk menuntut ilmu, secara spesifik tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis.<sup>8</sup> Sebaliknya, Islam menempatkan perempuan sama posisinya dengan laki-laki dalam hal kewajiban menuntut ilmu. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang kebolehan perempuan dalam menuntut ilmu sebagai refleksi kesetaraan gender dalam kajian hukum Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis *Library Research*<sup>9</sup> yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui teknik analisis data secara induktif yang bersumber dari data yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>10</sup> Beberapa tahapan dalam proses penelitian ini *pertama*, menguraikan kedudukan dan kewajiban menuntut ilmu bagi wanita menurut hadis-hadis Nabi Muhammad saw. *Kedua*, merangkum dan memberikan gambaran refleksi perempuan dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, data disajikan dalam bentuk narasi yang berisi tentang hasil analisis peran wanita yang berilmu dalam kehidupan sosial berdasarkan pandangan Nabi Muhammad saw. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*maudu'i*),<sup>11</sup> yaitu, pendekatan yang dilakukan dengan cara menangkap makna dan kandungan hadis melalui upaya mengkorelasikan berbagai hadis yang terkait dengan tema yang dibahas.

## PEMBAHASAN

### Kedudukan dan Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Wanita Menurut Hadis Nabi Muhammad saw.

1. Kewajiban Menuntut Ilmu bagi Wanita dalam Hadis Nabi Muhammad saw.

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Rasulullah saw, bersabda:

---

<sup>6</sup> Ginting Ernawati et al., "Peran Wanita Dalam Pengumpulan Dan Penyebaran Hadis," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 1 (2024): 115–26, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i1.5544>.

<sup>7</sup> Zihnil Afif et al., "Muhammad Rasulullah Saw Sebagai Tokoh Revolusioner Sejarah Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Hadis," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1990–2002, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>8</sup> Sulemang L, "Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat 'Aisyah)," *Shautut Tarbiyah* 32, no. 21 (2015): 145–60.

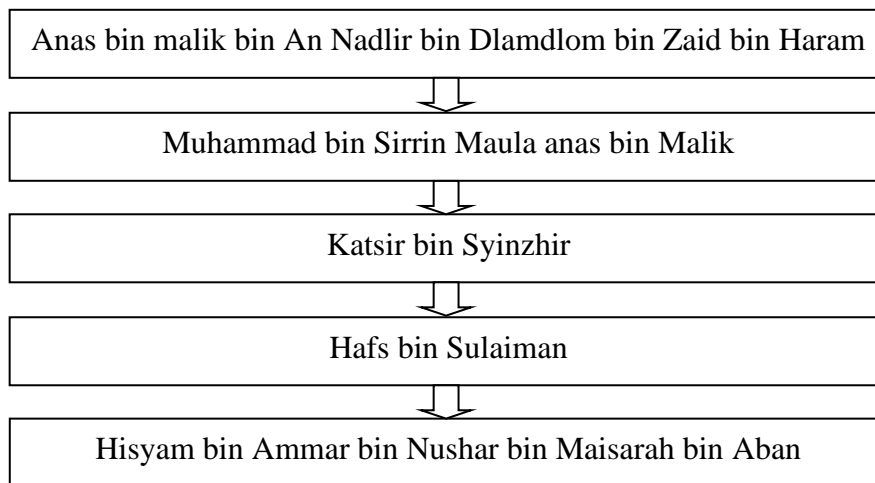
<sup>9</sup> Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Lihat Milya, & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 41-52, <https://core.ac.uk/download/pdf/33528920.pdf>.

<sup>10</sup> Diperoleh melalui penelusuran secara langsung terhadap tulisan-tulisan, artikel-artikel, buku-buku, jurnal, dan kepuustakaan lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

<sup>11</sup> Emilia Sari, "Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik," *Jurnal Al-Dirayah* 9, no. 1 (2022): 1–12.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضَعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.”<sup>12</sup>



- Hisyam bin ‘Ammar bin Nushair bin Maisaroh bin Aban, tergolong sebagai Tabi’in kalangan biasa lahir di Negeri Syam dan meninggal di Negeri Dujail pada Tahun 245 H. Beliau tergolong sebagai Tsiqah/Adil.
- Hafs bin Sulaiman, tergolong sebagai Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan, lahir di Kufah dan wafat pada tahun 180 H. beliau tergolong sebagai orang yang Matruk.
- Katsir bin Syinzir, Tabi’in lahir di Basrah, tergolong sebagai orang yang buruk hapalannya
- Muammad bin Sirin, Maula Anas bin Malik dari kalangan Tabi’in kalangan pertengahan lahir dan wafat di Bshrah pada tahun 110 H. tergolong sebagai orang yang Shaduuq la Ba’sah Bih.
- Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, dari kalangan sahabat lahir di Bashrah dan wafat pada tahun 91 H.

Hadis di atas dishahihkan oleh M. Nashiruddin al-Abani.

Para ulama telah menafsirkan kata “Muslim” dalam hadis ini mencakup laki-laki maupun perempuan, karena pesan ini menyeluruh bagi semua yang beriman. Refleksi dari hadis ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya menjadi kebutuhan dasar seorang

<sup>12</sup> Sunan Ibnu Majah, Kitab Ilmu, No. 220, h. 85.

individu tetapi juga sebuah tanggung jawab sosial. Ilmu yang diperoleh seorang perempuan dapat menjadi bekal bagi keluarga dan masyarakatnya.<sup>13</sup>

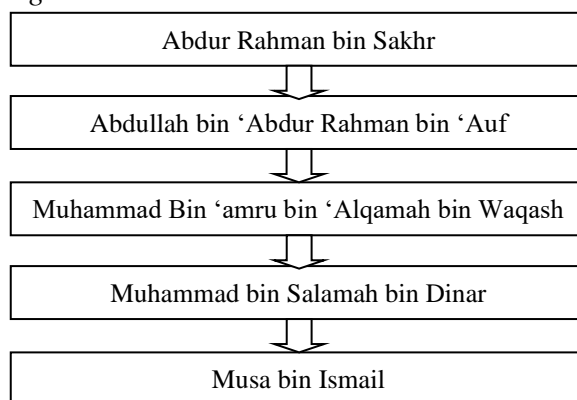
Dalam hadis lain, Nabi Muhammad saw. juga bersabda, “Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali”. Pernyataan ini tidak memberikan batasan jenis kelamin dan berlaku bagi setiap Muslim, termasuk perempuan. Hadis ini memperlihatkan bahwa menuntut ilmu merupakan amal yang tinggi di sisi Allah, bahkan disetarakan dengan berjuang di jalan Allah. Hal ini tentu saja mendorong perempuan untuk memahami bahwa aktivitas mereka dalam menuntut ilmu adalah bagian dari pengabdian spiritual yang bernilai ibadah.<sup>14</sup> Meskipun teks hadis ini tidak secara eksplisit menyebutkan kata "wanita", para ulama sepakat bahwa kata "Muslim" di sini mencakup semua kaum Muslimin, baik laki-laki maupun wanita.<sup>15</sup>

## 2. Hadis yang Menekankan Kedudukan Ilmu bagi Wanita

Terdapat pula hadis yang menekankan pentingnya penyampaian ilmu kepada wanita. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, di mana Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيُخْرِجَنَّ هُنَّ تَفْلَاتٌ

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'i telah menceritakan kepada kami Hammad dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian menghalangi kaum wanita itu pergi ke masjid-masjid Allah, tetapi hendaklah mereka itu pergi tanpa memakai wangi-wangian.”<sup>16</sup>



<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 2000), h. 89.

<sup>14</sup> Syukri Syamaun, “Konsep Kesetaraan Dalam Wacana Al-Qur’an (Hubungan Hak Dan Kewajiban Laki-Laki Dan Perempuan),” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016): 11–26.

<sup>15</sup> Erlies Erviena, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an: Reinterpretasi Pemikiran Ruraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qir’ahmubâdalah”, *Tesis* (Institut PTIO Jakarta, 2021).

<sup>16</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari*, pada kitab Al-Jumu'ah, bab Haqqul mar'ah fi khurujihinna ilal masjid (Hak wanita untuk keluar ke masjid), no. hadis 900, dan Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, kitab Ash-Shalah, bab Khuruju an-nisa ilal masjid (Keluar wanita ke masjid), no. hadis 442, dan dalam kitab Sunan Abu Daud, bab tentang shalat, no. hadis 478.

- a. Musa bin Isma'il, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, lahir dan wafat di Bashrah Tahun 223 H, tergolong sebagai orang yang buruk hapalannya.
- b. Hammad bin Salamah bin Dinar, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan lahir di Bashrah dan wafat pada Tahun 167 H, tergolong sebagai orang yang Tsiqah/Adil.
- c. Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah bin Waqash dari kalangan Tabi'in pertengahan lahir dan wafat di Madinah pada Tahun 145 H, tergolong sebagai orang yang Tsiqah/Adil.
- d. Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf dari kalangan Tabi'in pertengahan, Lahir dan Wafat di Madinah pada Tahun 94 H, tergolong sebagai orang yang Tsiqah/Adil.
- e. Abdur Rahman bin Shakhr dari kalangan Sahabat, lahir dan wafat di Madinah pada Tahun 57 H

Hadis ini di Hasan-kan oleh M. Nashiruddin al-Albani dan Abu Thahir Zubair 'Ali Zai.

Hadis ini menunjukkan bahwa wanita tidak hanya diperbolehkan menuntut ilmu di luar rumah, tetapi juga dianjurkan untuk menghadiri majelis ilmu di masjid, sebagaimana pria. Dalam konteks zaman Nabi, masjid bukan hanya sebagai tempat mendirikan ibadah salat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sehingga hadis ini memperkuat pesan bahwa menuntut ilmu adalah hak setiap wanita.<sup>17</sup>

Di sisi lain, istri-istri Rasulullah, terutama Aisyah r.a., memainkan peran penting dalam menyampaikan ilmu kepada umat Islam. Aisyah r.a. tidak hanya menjadi perawi hadis yang andal tetapi juga seorang guru yang dihormati oleh para sahabat Nabi dan generasi berikutnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. mencakup berbagai aspek kehidupan, dari masalah ibadah hingga muamalah, yang menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki wanita berperan penting dalam mendidik masyarakat Islam secara luas.<sup>18</sup>

### 3. Hadis tentang Kebolehan Wanita menghadiri Majelis Ilmu

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيهَا قَالَ لَهُنَّ مَا مِنْكُمْ أَمْرَةٌ تَقْدَمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ أَمْرَةٌ وَائْتَيْنِي فَقَالَ وَائْتَيْنِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُندَرُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>17</sup> Ali Audah, *Teladan Kaum Muslimah Sepanjang Masa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 115.

<sup>18</sup> Azzamudin Ziauddin, *Kehidupan Sosial Istri-Istri Nabi Muhammad* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 54.

وَسَلَّمَ بِهَذَا وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا  
 الْحَيْثُ

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah menceritakan kepadaKu Ibnu Al Ashbahani berkata: aku mendengar Abu Shalih Dzakwan menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri: Kaum wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan diri tuan." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berjanji kepada mereka satu hari untuk bertemu mereka, lalu Nabi memberi pelajaran dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari neraka." Berkata seseorang: "Bagaimana kalau dua orang?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Ya dua orang juga." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata: Telah menceritakan kepada kami Ghundar berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdurrahman Al Ashbahani dari Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dengan sanad seperti ini dari Abdurrahman Al Ashbahani berkata: aku mendengar Abu Hazm dari Abu Hurairah berkata: "Tiga orang yang belum baligh."



Gambar di atas menunjukkan bahwa hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, bab tentang Ilmu no. 99 memiliki dua jalur sanad yang kualitas sanadnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Muhammad bin Basysyar bin 'Usman, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan Tua, lahir di Bashrah dan wafat pada tahun 252 H. Beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah/Adil
- Muhammad bin Ja'far, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan. Beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah/Adil
- Syu'bah bin al-Hajaj bin al-Warad, lahir dan wafat di Bashrah, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan Tua. Beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah Hafizh

- d. Abdur Rahman bin Abdullah, dari kalangan Tabi'in biasa. Beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah/Adil
- e. Salman Maula 'Izzah dari kalangan Tabi'in pertengahan. Beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah/Adil
- f. Abdur Rahman bin Shakhr, dari kalangan Sahabat yang bertemu langsung dengan Rasulullah saw., dan beliau muslim sampai akhir hayatnya
- g. Adam bin Abu Ilyas, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa. Beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah/Adil
- h. Dzakwan dari Tabi'in kalangan pertengahan, beliau tergolong sebagai perawi yang Tsiqah Hafizh
- i. Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid, dari kalangan Sahabat yang bertemu langsung dengan Rasulullah saw., dan beliau muslim sampai akhir hayatnya

Ijma ulama menyepakati bahwa Hadis di atas memiliki derajat kualitas Hadis Shahih.

### **Menuntut Ilmu bagi Wanita dalam Perspektif Hukum Islam**

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban yang tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki tetapi juga wanita. Nabi Muhammad saw. menegaskan pentingnya ilmu sebagai bagian dari keimanan dan ketakwaan setiap Muslim, tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini tercermin dalam berbagai hadis yang menjelaskan kewajiban menuntut ilmu bagi wanita dan menegaskan bahwa ilmu adalah hak serta kebutuhan spiritual bagi semua. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan kedudukan wanita dalam menuntut ilmu berdasarkan hadis-hadis Nabi saw., serta menyoroti implikasi sosial dan spiritual dari penekanan ini dalam konteks perkembangan masyarakat Islam.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita dalam Islam, perlu kita sadari bahwa pendidikan merupakan jalan bagi seseorang, termasuk wanita, untuk mengenal Allah lebih dalam. Menuntut ilmu adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai ridha-Nya. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ilmu adalah kunci untuk memahami esensi ketakwaan dan keimanan; karenanya, pendidikan menjadi kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, termasuk wanita.<sup>19</sup>

Lebih jauh lagi, pendidikan bagi wanita bukan hanya hak, tetapi juga sebuah tanggung jawab sosial. Dalam konteks keluarga, wanita yang terdidik memiliki peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid dalam *Islam: Doktrin dan Peradaban*, seorang ibu yang berpendidikan akan menanamkan nilai-nilai yang luhur dan ketakwaan dalam keluarga, membentuk generasi yang tangguh, cerdas, dan beretika. Dengan demikian, pendidikan bagi wanita bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga berimplikasi luas pada masyarakat, karena keluarga yang kuat akan menghasilkan masyarakat yang stabil dan sejahtera.<sup>20</sup>

Secara sosial, pendidikan bagi wanita dalam Islam mencerminkan sikap inklusif dan progresif yang dianut oleh agama ini. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyebutkan bahwa Islam mengangkat martabat wanita melalui ilmu pengetahuan dan memberikan

---

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 387.

<sup>20</sup> Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, hal. 212.



mereka tempat untuk berkontribusi dalam kemajuan umat. Islam tidak membatasi peran wanita hanya di ranah domestik, tetapi mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang berlandaskan ilmu dan iman.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan bagi wanita tidak sekadar berkaitan dengan pengembangan diri, melainkan juga menjadi penopang utama bagi kemajuan peradaban Islam secara menyeluruh.

Pendidikan wanita memiliki dampak sosial yang sangat besar dalam Islam. Dengan memberikan akses ilmu kepada wanita, Islam telah membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan dan bertanggung jawab, di mana wanita berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anak mereka, serta menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

Ini menunjukkan betapa pentingnya peran wanita dalam membangun karakter generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Pendidikan bagi wanita dalam Islam adalah hak sekaligus kewajiban yang berlandaskan pada hadis-hadis Nabi saw. Meskipun banyak tantangan dan hambatan, Islam telah memberikan landasan yang kuat bagi wanita untuk menuntut ilmu demi kebaikan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>23</sup> Hadis-hadis Nabi saw. tidak hanya memperkuat posisi wanita dalam pendidikan, tetapi juga menunjukkan penghargaan Islam terhadap ilmu dan wanita sebagai penjaga nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat. Dengan memahami kedudukan dan kewajiban menuntut ilmu ini, wanita Muslim dapat lebih maksimal berkontribusi pada kemajuan umat Islam secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Pendidikan bagi perempuan dalam perspektif Islam mencerminkan ajaran yang universal dan progresif. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa perempuan memiliki kedudukan penting dalam menuntut ilmu, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk peran sosial dan pendidikan keluarga. Refleksi dari perintah menuntut ilmu bagi perempuan ini ditemukan dalam beberapa hadis yang menggambarkan betapa tingginya kedudukan ilmu dan urgensi akses pendidikan bagi perempuan Muslim.<sup>25</sup>

Pada masa awal Islam, wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. Salah satu contoh wanita yang terlibat aktif dalam dunia keilmuan adalah Sayyidah Aisyah ra., istri Nabi Muhammad saw. Beliau menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan fiqh dan hadis setelah wafatnya Rasulullah saw. Aisyah ra. dikenal memiliki pengetahuan luas dalam hal agama, hukum, dan kehidupan sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 45

<sup>22</sup> Lusiana and Aulia Maharani, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 2 (2024): 104–15.

<sup>23</sup> Thoriqul Huda, Siti Patimah, and Chairul Amriyah, "Perempuan Dalam Pandangan Islam Sebagai Pendidik Menurut Quraish Shihab," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 8*, no. 1 (2024): 105–16.

<sup>24</sup> Syarifah Rahman, *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)* (Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021), 35-63.

<sup>25</sup> Muslimah, "Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Aktualita 9*, no. 1 (2018): 48–61.

<sup>26</sup> Muhamad Tisna Nugraha, "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia," *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak 6*, no. 2 (2019): 217–26.

Sayyidah Aisyah ra. seringkali dijadikan sebagai contoh bagaimana Islam memandang pentingnya pendidikan bagi wanita.<sup>27</sup> Ia tidak hanya belajar dari Nabi Muhammad saw, tetapi juga mengajarkan ilmunya kepada sahabat-sahabat lainnya. Imam al-Zuhri mengatakan:

لَوْ جُمِعَ عِلْمُ عَائِشَةَ وَقُورِنَ بَعِلْمِ النِّسَاءِ جَمِيعًا، لَفَاقَ عِلْمُ عَائِشَةَ عَلَيْهِمُ

*Seandainya ilmu Aisyah dikumpulkan dan dibandingkan dengan ilmu para wanita lainnya, niscaya ilmu Aisyah lebih unggul.* (Siyar A'lam an-Nubala', Imam adz-Dzahabi, 2/188).<sup>28</sup>

Ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan keunggulan dan keluasan ilmu Aisyah r.a. dalam berbagai aspek agama, yang diakui oleh para sahabat dan generasi setelahnya. Refleksi dari ungkapan ini dalam konteks kontemporer dapat dilihat dalam perkembangan pendidikan bagi wanita di dunia Islam. Di berbagai negara Muslim, seperti Indonesia, pendidikan bagi wanita mengalami kemajuan signifikan. Wanita diizinkan dan didorong untuk bersekolah, bahkan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia, misalnya, telah meluluskan ribuan sarjana, master, dan doktor perempuan yang berkecimpung di berbagai bidang ilmu.<sup>29</sup>

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu bagi perempuan telah menjadi landasan signifikan dalam kemajuan pendidikan bagi wanita di dunia Islam. Di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, pendidikan bagi wanita telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Saat ini, perempuan tidak hanya diizinkan tetapi juga didorong untuk mengejar pendidikan formal, bahkan hingga ke jenjang pendidikan tinggi.<sup>30</sup> Peran aktif perempuan berpendidikan ini dapat terlihat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, hukum, sosial, ekonomi, serta peran di tingkat komunitas dan kebijakan publik.<sup>31</sup>

Namun, di beberapa daerah, tantangan masih ada, terutama dalam bentuk stereotip budaya yang menghalangi perempuan untuk mencapai pendidikan setinggi mungkin. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ilmu bagi wanita dari perspektif Islam dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut.<sup>32</sup> Refleksi ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi perempuan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern. Pemahaman ini diharapkan mampu mendorong perubahan perspektif di masyarakat dan

---

<sup>27</sup> Ahmad Izzuddin, "Peran Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender," *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 7, no. 1 (2012): 1–21.

<sup>28</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, 5th ed. (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, n.d.), h. 118.

<sup>29</sup> Sri Wihidayati and Yusefri, "Kecenderungan 'Aisyah R.A. Dalam Istinbath Hadis-Hadis Ahkam," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 2580–3190.

<sup>30</sup> Farah Rose Fuadah, "Peran Wanita Karier Dalam Prespektif Hadis" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 61.

<sup>31</sup> Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan," *Musawa* 7, no. 1 (2015): 158–82.

<sup>32</sup> Fuadah, "Peran Wanita Karier Dalam Prespektif Hadis."

memberikan dukungan yang lebih besar bagi pendidikan perempuan di seluruh dunia Islam.<sup>33</sup>

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks hukum Islam, perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu.<sup>34</sup> Pendidikan tidak hanya menjadi faktor yang membangun kualitas pribadi, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat peran perempuan dalam mendidik generasi yang akan datang. Islam memandang perempuan sebagai tiang masyarakat yang peranannya sangat penting dalam menentukan masa depan umat.<sup>35</sup> Dengan pendidikan yang memadai, perempuan Muslim dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi keluarga dan teladan bagi masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menghargai pendidikan perempuan tetapi juga memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi perempuan untuk belajar dan mengembangkan diri.<sup>36</sup>

## **PENUTUP**

Pendidikan bagi wanita dalam Islam bukan hanya sebuah hak, tetapi juga kewajiban yang berakar kuat dalam ajaran agama. Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama untuk memperdalam keimanan dan ketakwaan, mengakui kebutuhan spiritual yang setara bagi pria dan wanita. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan kewajiban yang menyeluruh bagi setiap Muslim. Hal ini menempatkan pendidikan dalam posisi penting sebagai sarana untuk mencapai pemahaman agama yang lebih mendalam, tanpa diskriminasi gender.

Pendidikan bagi perempuan dalam Islam tidak hanya merupakan hak, tetapi juga suatu kewajiban yang diakui dan didorong sejak masa awal Islam. Ajaran Islam memandang pendidikan sebagai hal yang universal dan progresif, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan kemampuan untuk berperan secara sosial. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa ilmu adalah fondasi ketakwaan dan kebijaksanaan, di mana setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, diharuskan untuk menuntut ilmu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, Zihnil, Devi Syukri Azhari, Edi Safitri, and Rehani. "Muhammad Rasulullah Saw Sebagai Tokoh Revolusioner Sejarah Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Hadis." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1990–2002. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Ahmadi, Sidiq. "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2

---

<sup>33</sup> Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Kitab al-'Ilm, No. 224, h. 88.

<sup>34</sup> Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin, "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi," *Jurnal Tawazun* 10, no. 1 (2017): 71–88.

<sup>35</sup> Nurlina, "Peran Wanita dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam," Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone, n.d.

<sup>36</sup> Sitto Rahmana, Syafruddin Nurdin, and Eka Putra Wirman, "Pergerakan Perempuan Minangkabau Untuk Kemajuan Pendidikan Perempuan Di Sumatera Barat," Universitas Islam Negeri Bukit Tinggi, 2021.

- (2015): 162–70. <http://dx.doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*. 4th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Alimni, and Hamdani. “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw.” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak 3*, no. 2 (2021): 53–62.
- Al-Istanbuli, Mahmoud Mahdi. *Perempuan-Perempuan Agung Di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Al-Shafi’i, Diwan al-Imam. *ديوان الإمام الشافعي*. Kairo: Dar al-Fikr, n.d.
- Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, and Nirwan Syafrin. “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadis-Hadis Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi.” *Jurnal Tawazun 10*, no. 1 (2017): 71–88.
- Asyari, Farida, and Baidhillah Riyadhhi. “Hak Pendidikan Perempuan Menurut Fuqaha’ Syafi’iyah Dengan Perspektif Gender.” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies 6*, no. 1 (2020): 27–50.
- Audah, Ali. *Teladan Kaum Muslimah Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ernawati, Ginting, Alwi Khomaid Akbar, M Agil Srg, and Uday Hasim. “Peran Wanita Dalam Pengumpulan Dan Penyebaran Hadis.” *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 5*, no. 1 (2024): 115–26. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i1.5544>.
- Erviena, Erlies. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur’an: Reinterpretasi Pemikiranm Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah Dengan Perspektif Qirâ’ahmubâdalah.” Institut PTIO Jakarta, 2021.
- Fauzi, Muhamad, Muhammad Yoga Firdaus, and Susanti Vera. “Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis Serta Pengaruh Zaman Terhadap Akhlak Para Peserta Didik.” *Jurnal Riset Agama 1*, no. 3 (2021): 600–611. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Fayuni, Badriyah. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*. 1st ed. Bogor: Penerbit Cendikia, 2022.
- Fuadah, Farah Rose. “Peran Wanita Karier Dalam Prespektif Hadis.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Hidayati. “Pemberdayaan Perempuan Pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis.” STIQ Ar-Rahman Bogor, n.d.
- Huda, Thoriqul, Siti Patimah, and Chairul Amriyah. “Perempuan Dalam Pandangan Islam Sebagai Pendidik Menurut Quraish Shihab.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 8*, no. 1 (2024): 105–16.
- Hulukati, Wenny. “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.” *Musawa 7*, no. 2 (2015): 265–82.
- Imam Adz-Dzahabi. *Siyar A’lam an-Nubala’*. 5th ed. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah,

---

n.d.

- Izzuddin, Ahmad. "Peran Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender." *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 7, no. 1 (2012): 1–21.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 297–307. 10.15575/jra.v1i2.14568<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- L, Sulemang. "Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat 'Aisyah)." *Shautut Tarbiyah* 32, no. 21 (2015): 145–60.
- Lusiana, and Aulia Maharani. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 104–15.
- Milya, & Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).
- Mufida, Nanik, Abdul Kholid Achmad, and Shobikhul Qisom. "Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Conscilience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 19–36. Education; Women; Islamic Perspectiv.
- Muhsin, Masrukhin, and Inah. "Perempuan Dan Periwiyatan Hadis (Studi Tentang Peran Aisyah Dalam Periwiyatan Hadis)." *Jurnal Al-Fath* 8, no. 1 (2014): 55–91.
- Muslimah. "Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Aktualita* 9, no. 1 (2018): 48–61.
- Nugraha, Muhamad Tisna. "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia." *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2019): 217–26.
- Nurlina. "Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone, n.d.
- Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27. 10.18860/jpai.v7i2.13286.
- Rahman, Syarifah. *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Rahmana, Sitto, Syafruddin Nurdin, and Eka Putra Wirman. "Pergerakan Perempuan Minangkabau Untuk Kemajuan Pendidikan Perempuan Di Sumatera Barat." Universitas Islam Negeri Bukit Tinggi, 2021.
- Rasyid, A.S. *Manajemen Kepemimpinan Islami*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Rosita, Ita. "Peran Perempuan Sebagai Pendidik." UIN Raden Intan Lampung, 2017.\
- S, Andi Bahri. "Perempuan dalam Islam (Mensinergikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)." *Jurnal Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): 179–99.\
- Sari, Emilia. "Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik." *Jurnal Al-Dirayah* 9, no. 1 (2022): 1–12.

- Siregar, Rini Wahyuni. “Perspektif Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam Dan Peran Sosial Wanita Dalam Islam.” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 140–46.
- Sugirma, and Agustang K. “Antara Khadijah Dan Aisyah (Teladan Moderasi Beragama Perspektif Gender).” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 1 (2020): 45–64.
- Sumar, Warni Tune. “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan.” *Musawa* 7, no. 1 (2015): 158–82.
- Susilo, Suko. “Kontribusi Perempuan Dalam Pembaharuan Sistem Sosial Di Masa Nabi Muhammad Perspektif Anthony Giddens.” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 39–62. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1052>.
- Syamaun, Syukri. “Konsep Kesetaraan Dalam Wacana Al-Qur’an (Hubungan Hak Dan Kewajiban Laki-Laki Dan Perempuan).” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 34 (2016): 11–26.
- Tansya, Fawziyah, Salminawati, and Usiono. “Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2022): 407–9. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>.
- Waty, Evy Ratna Kartika, Mega Nurrisalia, Siti Nabila Elvito, Audylla Toressa, Siti Nurafifah, and Khalisha Naura. “Peran Perempuan Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 4 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.495>.
- Wihidayati, Sri, and Yusefri. “Kecenderungan ’Aisyah R.A. Dalam Istinbath Hadis-Hadis Ahkam.” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 2580–3190.
- Ziauddin, Azzamudin. *Kehidupan Sosial Istri-Istri Nabi Muhammad*. Yogyakarta: LKiS, 2009.